

ISSN-E: 2623-2065
ISSN-P: 2684-8872

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

Vol 4 No. 1 (Januari-Juni 2022)

Ruang Lingkup Filsafat Sejarah dalam Kajian Sejarah
Arditya Prayogi

Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Generasi Muda Melalui Kearifan Lokal Budaya Melayu Riau
Asril

Urgensi Kerja Sama Sektor Pariwisata untuk Meningkatkan Hubungan Thailand-Kamboja Pasca Sengketa Kuil Preah Vihear
Marshanda Fitria Intan

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai Implementasi Aliran Konstruktivisme Pada Pembelajaran Sejarah
Abdilah Farid Rifki, Yulianti

Konflik Abad 11-12 M: Pertikaian Dinasti Mongol dengan Dinasti Khawarizm di Asia Selatan
Suci Indah Susanti, Yulianti

Peranan Abdur Rahim Damrah dalam Melawan Penjajahan Jepang di Kabupaten Bengkulu Selatan (1943-1945)
Juliana, Bedriati Ibrahim, Bunari

Pengaruh Covid-19 terhadap Pengunjung Objek Pariwisata Sejarah Lobang Jepang di Bukittinggi
Mellyana Alfia Ningsih, Isjoni, Bedriati Ibrahim

Sejarah Kesultanan Pajang Masa Pemerintahan Sultan Hadiwijaya (1549-1582)
Chinanti Safa Camila, Hudaidah

Peranan K.H. Anwar Bin H. Kumpul dalam Pendirian dan Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung
Arenda Rosyada, Hudaidah

Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Sejarah pada Masa Covid-19 pada Siswa Kelas XII IIS SMA Negeri Mukomuko Kabupaten Mukomuko
Suci Anggela, Jaenam, Felia Siska



Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Risa Marta Yati, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Guest Editor

Dr. Syarifuddin, M.Pd. (Universitas Sriwijaya)

Ayu Septiani, M.Hum. (Universitas Padjadjaran)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Prof. Kunto Sofianto, M.Hum., Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Administrasi

Viktor Pandra, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dewi Angraini, M.Si. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Alamat:

Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau 31626

Website: <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>

Email: journalsindang@gmail.com

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol. 4 No. 1 (Januari-Juni 2022)

	Halaman
Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	ii
1. Ruang Lingkup Filsafat Sejarah dalam Kajian Sejarah <i>Arditya Prayogi</i>	1
2. Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Generasi Muda Melalui Kearifan Lokal Budaya Melayu Riau <i>Asril</i>	11
3. Urgensi Kerja Sama Sektor Pariwisata untuk Meningkatkan Hubungan Thailand-Kamboja Pasca Sengketa Kuil Preah Vihear <i>Marshanda Fitria Intan</i>	18
4. Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> sebagai Implementasi Aliran Konstruktivisme pada Pembelajaran Sejarah <i>Abdilah Farid Rifki, Yulianti</i>	27
5. Konflik Abad 11-12 M: Pertikaian Dinasti Mongol dengan Dinasti Khawarizm Di Asia tengah <i>Suci Indah Susanti, Yulianti</i>	33
6. Peranan Abdur Rahim Damrah dalam Melawan Penjajahan Jepang di Kabupaten Bengkulu Selatan (1943-1945) <i>Juliana, Bedriati Ibrahim, Bunari</i>	41
7. Pengaruh Covid-19 terhadap Pengujung Objek Pariwisata Sejarah Lobang Jepang di Bukittinggi <i>Mellyana Alfia Ningsih, Isjoni, Bedriati Ibrahim</i>	51
8. Sejarah Kesultanan Pajang Masa Pemerintahan Sultan Hadiwijaya (1549-1582) <i>Chinanti Safa Camila, Hudaidah</i>	58
9. Peranan K.H. Anwar Bin H. Kumpul dalam Pendirian dan Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung <i>Arenda Rosyada, Hudaidah</i>	66
10. Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Sejarah pada Masa Covid-19 pada Siswa Kelas XI IIS SMA Negeri Mukomuko Kabupaten Mukomuko <i>Suci Anggela, Jaenam, Felia Siska</i>	74

RUANG LINGKUP FILSAFAT SEJARAH DALAM KAJIAN SEJARAH

Arditya Prayogi
IAIN Pekalongan

Alamat korespondensi: arditya.prayogi@iainpekalongan.ac.id

Diterima: 9 Juni 2021; Direvisi: 30 November 2021; Disetujui: 30 Desember 2021

Abstract

This article is intended to describe the scope of the philosophy of history in historical writing. The birth of the philosophy of history as part of historical studies is closely related to human curiosity about the meaning of historical events. This article tries to discuss the philosophy of history and its scope in historical studies, both descriptively and analytically. From the results of the review, it is known that the philosophy of history contains at least two main scopes. First, history which seeks to ensure a common goal that manages and controls all events and the entire course of history or is known as speculative/contemplative philosophy of history. Second, history which aims to examine and appreciate the methods of historical science as well as the certainty and assessment of the results of the analysis and conclusions of a historical work or known as critical/analytical philosophy of history.

Keywords: *Philosophy, History, Speculative, Critical.*

Abstrak

Artikel ini dimaksudkan untuk menjabarkan ruang lingkup filsafat sejarah dalam penulisan sejarah. Lahirnya filsafat sejarah sebagai bagian dari kajian sejarah sangat terkait dengan rasa keingintahuan manusia terhadap makna dari peristiwa sejarah. Artikel ini mencoba untuk membahas filsafat sejarah serta ruang lingkungannya dalam kajian sejarah, baik secara deskriptif dan juga analitis. Dari hasil ulasan diketahui bahwa filsafat sejarah paling tidak mengandung dua ruang lingkup utama. Pertama, sejarah yang berusaha untuk memastikan suatu tujuan umum yang mengurus dan menguasai semua kejadian dan seluruh jalannya sejarah atau dikenal dengan filsafat sejarah spekulatif/kontemplatif. Kedua, sejarah yang bertujuan untuk menguji serta menghargai metode ilmu sejarah serta kepastian dan penilaian dari hasil analisis dan kesimpulan-kesimpulan terhadap suatu karya sejarah atau dikenal dengan filsafat sejarah kritis/analitis

Kata Kunci: Filsafat, Sejarah, Spekulatif, Kritis.

A. Pendahuluan

Kajian tentang filsafat secara umum telah diperoleh oleh kebanyakan dari masyarakat yang menempuh studi di tingkat perguruan tinggi. Filsafat diartikan secara umum sebagai induk dari segala ilmu pengetahuan.¹ Filsafat memiliki dimensi yang sangat luas dalam ilmu pengetahuan sehingga melahirkan banyak cabang keilmuan. Hal ini juga mendudukan filsafat sebagai sebuah analisis dari proses

penjelasan ilmiah yang berbeda dengan kedudukan ilmu yang hanya bersifat menjelaskan fakta (empirik). Lingkup filsafat yang luas dapat masuk kedalam berbagai fakta empirik dalam kehidupan, baik fakta alam atau manusia. Dengan lingkungannya yang luas,² filsafat mampu

¹ Pengertian filsafat secara etimologis dapat ditelusuri dari makna kata yang berangkat dari kata *philosophia*. Kata ini merupakan kata majemuk dan berasal dari kata-kata *philia* (persahabatan, cinta, dsb) dan *sophia* (pengetahuan, kebenaran, kebijaksanaan). Sehingga arti katanya adalah cinta kebijaksanaan atau ilmu. (Semiawan, 2007: 114-116). Secara terminologis terdapat banyak sekali makna dari filsafat itu sendiri, diantaranya sebagai ilmu yang mempelajari realitas sampai sebab-sebab paling dalam. Terkait makna lain dapat lihat (Suriasumantri, 2001).

² Ruang lingkup dalam filsafat mempertanyakan beberapa landasan, antara lain berupa obyek apa yang ditelaah ilmu pengetahuan. Pertama, bagaimana wujud yang hakiki dari obyek tersebut, bagaimana hubungan antara obyek tadi dengan daya tangkap manusia yang membuahakan pengetahuan atau disebut landasan *ontologis*. Kedua, bagaimana proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan yang berupa ilmu, bagaimana prosedurnya, hal-hal apa yang harus diperhatikan agar mendapatkan pengetahuan yang benar, apakah kriterianya, apa yang disebut kebenaran itu, adakah kriterianya, cara/teknik/sarana apa yang membantu kita dalam mendapatkan pengetahuan yang berupa ilmu, atau landasan disebut landasan *epistemologis*. Ketiga, untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu

memengaruhi cara pandang dari berbagai ilmu. Termasuk sejarah³ sebagai sebuah ilmu, menjadi tidak luput terpengaruh dalam kajian filsafat.⁴ Pendekatan filsafat pada sejarah pada akhirnya melahirkan kajian filsafat sejarah.

Lahirnya filsafat sejarah menurut peneliti modern, karena kecenderungan manusia yang terkenal sebagai “hewan sejarah”. Manusia sejak zaman kuno tidak henti-hentinya mengamati peristiwa sejarah yang ada dan terjadi disekitarnya. Mereka juga merenungkan maknanya, mencari suatu hubungan yang bisa menguraikan gerakannya dari segi faktor-faktor yang membangkitkannya dan dari akibat-akibat yang dihasilkannya. Rasa ingin tahu dan

dipergunakan, bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah moral, bagaimana penentuan obyek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral, bagaimana kaitan antara teknik prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral/professional, atau landasan *aksiologis*. Lihat, (Suriasumantri, 2001: 33).

³ Istilah sejarah, dalam bahasa Arab dikenal dengan *tarihk*, dari akar kata *arrahka* yang berarti menulis, catatan tentang waktu dan peristiwa. (Muchsin, 2002: 27). Bisa juga dibandingkan dengan Sejarah berasal dari bahasa Arab *syajaratun* yang berarti pohon. Kata ini memberikan gambaran pendekatan ilmu sejarah yang lebih analogis karena memberikan gambaran pertumbuhan peradaban manusia dengan “pohon” yang tumbuh dari biji yang kecil menjadi pohon yang rindang dan berkesinambungan. Oleh karena itu, untuk dapat menangkap pelajaran atau pesan-pesan sejarah di dalamnya memerlukan kemampuan pesan-pesan yang tersirat sebagai ibarat atau ibroh di dalamnya. (Suryanegara, 1995: 20). Dalam bahasa Inggris istilah itu disebut dengan kata *history* (sejarah), berasal dari kata benda Yunani *istoria*, yang berarti ilmu. Dalam penggunaannya oleh filsuf Yunani, Aristoteles, *istoria* berarti suatu peristiwa sistematis mengenai seperangkat gejala alam. (Gottschalk, 1975: 33). Sedangkan secara terminologi, sejarah dapat berarti peristiwa masa lampau itu sendiri (sejarah objektif), rekonstruksi peristiwa masa lalu yang dilakukan oleh sejarawan (sejarah subjektif). Dapat lihat, (Kartodirdjo, 1989: 14-15).

⁴ Sejarah sebagai ilmu, dalam melakukan suatu penjelasan, memerlukan bantuan ilmu-ilmu lain, termasuk juga filsafat. Nsmun perlu dipahami bahwa filsafat dalam lingkup keilmuan humaniora/sosial akan berbicara mengenai manusia secara abstrak/luas hingga hal-hal yang ada di balik kehidupan manusia itu sendiri. Sedangkan sejarah sebagai sebuah ilmu memiliki objek kajian mengenai peristiwa sejarah yang dialami manusia di masa lalu. Sejarah sebagai ilmu dapat jatuh menjadi tidak ilmiah jika filsafat telah mulai memoralkan dan mengabstrakan manusia, karena sejarah mengkaji manusia dan peristiwa yang dialaminya secara unik dan spesifik. (Kuntowijoyo, 2010: 5-7). Kalau sejarah berbicara tentang manusia, maka yang dibicarakan ialah orang tertentu yang mempunyai waktu dan tempat, serta terlibat dalam kejadian. Filsafat sebaliknya, kalau ia berbicara tentang manusia, maka manusia itu ialah manusia pada umumnya, manusia yang hanya ada dalam gambaran angan-angan. Namun adakalanya sejarah bukan saja selalu benar secara faktual, tetapi benar secara filosofis. (Kuntowijoyo, 2003: 4).

kesadaran untuk mencari yang dimiliki manusia, merupakan musabab lahirnya filsafat sejarah. Keingintahuan manusia tentang peristiwa yang telah terjadi dan tergerak pada bangsa, masyarakat atau individual tertentu bermuara pada pemahaman dan pengkajian peristiwa itu secara filosofis (Muchsin, 2002: 27). Pada perkembangan selanjutnya, filsafat sejarah berkembang menjadi disiplin ilmu yang memiliki pengertian yang beragam serta ruang lingkup yang juga luas.

B. Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan metode riset kualitatif berdasarkan penggalan data pustaka/studi literatur dari beberapa sumber literatur (tertulis). Penulisan dilakukan melalui proses penggalan data dari berbagai sumber rujukan yang membahas berbagai artikel/tulisan terkait dengan filsafat sejarah yang dimuat di media publik. Sumber-sumber tersebut dapat diakses melalui beragam tempat (perpustakaan) dan media internet secara terbuka. Tulisan ini dapat menjadi sari dari berbagai artikel dan tulisan yang terkait. Demikian, artikel ini lebih merupakan sebuah sintesis dari tulisan-tulisan yang pernah ada, untuk kemudian dilihat dalam hubungannya dengan apa yang bisa dilakukan dalam konteks saat ini.

C. Pembahasan

Pengertian Filsafat Sejarah

Sebelum membahas lebih jauh mengenai pengertian filsafat sejarah, perlu dipahami bahwa istilah filsafat sejarah itu sendiri sebenarnya, bukan berarti pengalihan dari penggabungan dua arti secara etimologis, yaitu kata filsafat dan sejarah. Tetapi lebih dari itu, yaitu sebagai pembahasan suatu disiplin ilmu, yang memiliki wawasan pembahasan, metode, paradigma dan perspektifnya sendiri (Muchsin, 2002: 29). Namun, walaupun berbeda, baik filsafat dan sejarah (sebagai ilmu) akan saling membutuhkan satu sama lain. Dalam hal ini ilmu sejarah berbicara mengenai masa lalu, sedangkan ilmu filsafat berbicara mengenai bagaimana berfikir secara rasional, analisis dan kritis. Kedua ilmu ini akan sangat bersinergi dalam memecahkan masalah-masalah yang bermunculan di zaman kontemporer ini, di mana ilmu sejarah memberikan gambaran dari masa lalu, yang mana pada masa lalu pernah terjadi berbagai macam persoalan-persoalan, baik

persoalan yang meliputi masalah politik, pemerintahan, masalah sosial, ekonomi maupun masalah yang bersifat religius dan diharapkan dapat menjelaskan atau bahkan memberikan pembenaran terhadap apa yang terjadi sekarang, serta mencari akar-akar identitas bahkan orientasi ke masa depan. Dengan kata lain harapan ini termasuk fungsi sosial dari sejarah yaitu prediksi atas masa yang akan datang. Sedangkan Ilmu filsafat memberikan sentuhan pemikiran yang mendorong manusia untuk berfikir secara kritis setiap kejadian sejarah yang kemudian menjabarkan bagaimana menjadikan masa lalu tersebut menjadi sebuah ibrah atau pelajaran di masa sekarang yang terkait dengan permasalahan yang tidak jauh berbeda dengan yang terjadi pada masa lampau, dengan demikian manusia mampu memetik sebuah pesan kontemporer dalam rangka membina kehidupan manusia moderen yang ideal. Dengan demikian kita bisa mengambil sebuah kesimpulan bahwa tugas filsafat dalam sejarah adalah menggerakkan pemikiran manusia agar merekonstruksi masa lalu sebagai pelajaran atau hikmah di masa sekarang, dan merancang masa depan.

Untuk itulah pengertian secara etimologis tak akan dapat mendefinisikan pengertian "filsafat sejarah" secara utuh. Hal ini dapat dilihat dari kajian filsafat sejarah yang memberi arahan baru tentang pandangan filosofis terhadap suatu peristiwa sejarah, dan bukannya menggabungkan objek kajian dari filsafat dan sejarah secara utuh dan menyatu, karena walaupun filsafat dan sejarah sama-sama memiliki titik singgung dalam kajian tentang manusia, namun keduanya hidup di ruang dan waktu berbeda. Filsafat sejarah kemudian tidak menyatukan ruang waktu ini dalam satu titik temu, namun membuat ruang dan waktu baru yang jelas berbeda dari ruang waktu filsafat serta sejarah. Mudahnya, filsafat sejarah sejatinya adalah satu kata (yang tidak ada padanan terma dalam istilah keilmuan) sehingga secara etimologis yang berarti asal (per) kata, maka dengan itu filsafat sejarah tidak memiliki kedudukan dari pengertian secara etimologis.

Apabila ditilik dari asal mula penggunaan istilahnya, ahli yang mula-mula menggunakan istilah filsafat sejarah adalah Voltaire. Mula-mula Voltaire menggunakannya dalam kata pengantar karyanya yang berjudul *Essay sur les moerre*

et l'esprit de nations. Kata pengantar buku itu sendiri berjudul *Philosophie de l'histoire*, yang berarti filsafat sejarah. Buku tersebut merupakan kumpulan artikel yang ditulis Voltaire dalam rentang tahun 1753-1758 M. Sejak saat itu, tepatnya pada saat istilah itu digunakan pada tahun 1756 M, istilah filsafat sejarah sudah mulai dikenal secara luas oleh masyarakat. Voltaire, dengan demikian, terkenal sebagai tokoh yang mula-mula menggunakan istilah filsafat sejarah. Hanya saja dalam penyusunan dan perentangan definisi suatu istilah, dengan ruang lingkup kajian filsafat sejarah secara sistematis dan panjang lebar, istilah itu dipopulerkan oleh Herder. Herder mengungkapkannya dalam karya enam jilidnya yang berjudul *Ideen sur Philosophie der geschichte der menscheit*. Herder lah yang mula-mula merumuskan ranah pembahasan dan permasalahan filsafat sejarah. Menurut sebagian ahli, istilah filsafat sejarah itu sendiri kadang-kadang cenderung disamakan dengan istilah "teori sejarah".⁵ Akan tetapi diakui, berdasarkan kenyataan, istilah filsafat sejarah lebih populer digunakan ahli sejarah, terutama ahli sejarah negeri Belanda. Adapun di Inggris, Prancis dan Jerman memakai padanan istilah dengan "sejarah filsafat", namun di Jerman lebih digunakan istilah *Theoretische Geschichte* atau *Theorie der geschichtswissenschaft*.⁶

Secara teminologis atau istilah, beberapa ahli menyampaikan banyak pendapat mengenai pengertian filsafat sejarah.⁷ Pengertian pertama disampaikan Rustam E Tamburaka, yang menyatakan bahwa filsafat sejarah adalah salah satu bagian sejarah sebab-sebab terakhir suatu peristiwa serta ingin memberikan jawaban atas sebab dan alasan segala peristiwa sejarah, di mana filsafat sejarah berusaha mencari penjelasan serta berusaha masuk kedalam dan pikiran cita-cita manusia sendiri dan memberikan keterangan tentang bagaimana munculnya

⁵ Dalam perkembangannya antara filsafat sejarah dan teori sejarah memiliki perbedaan namun perbedaan itu masih sulit untuk diidentifikasi. Dalam konteks ini, penggunaan istilah filsafat sejarah lebih "aman" untuk digunakan agar menghindari diskursus wacana dalam teori sejarah yang menghasilkan kalangan yang antiteori dalam sejarah dan yang mendukung adanya teori dalam sejarah. Terkait teori sejarah dapat lihat, (Supardan, 2009: 354-357).

⁶ Dapat lihat, (Muchsin, 2002: 15-30). Dapat lihat juga, (Miskawi, 2012: 9-10).

⁷ Secara sederhana filsafat sejarah berarti pembahasan sejarah dalam kerangka filosofis-sistematis-kritis.

suatu Negara, bagaimana proses perkembangan kebudayaannya samapai mencapai puncak kejayaannya dan akhirnya mengalami kemunduran seperti pernah dialami oleh Negara-negara atas pada zaman yang lalu disertai peran pemimpin terkenal sebagai subjek pembuat sejarah pada zamannya (Tamburaka, 1999: 130). Filsafat Sejarah, yang dikemukakan oleh Zainab al-Khudairi, menyatakan bahwa filsafat sejarah adalah tinjauan terhadap peristiwa-peristiwa historis secara filosofis untuk mengetahui faktor-faktor esensial yang mengendalikan perjalanan peristiwa-peristiwa historis itu, untuk kemudian mengikhtisarkan hukum-hukum umum yang tetap, yang mengarahkan perkembangan berbagai bangsa dan negara dalam berbagai masa dan generasi (Al Khudairi, 1987: 54).

Menurut Murtadha Muthahari, filsafat sejarah (*tarikh falsafi*), yaitu pengetahuan tentang perubahan-perubahan bertahap yang membawa masyarakat dari satu tahap ke tahap lain, ia membahas hukum-hukum yang menguasai perubahan-perubahan ini. Dengan kata lain, ia adalah ilmu tentang menjadi masyarakat, bukan tentang mewujudnya saja dan filsafat sejarah, sebagaimana sejarah ilmiah, membahas yang umum, bukan yang khusus. Filsafat sejarah bersifat rasional (*'aqli*), bukan tradisional (*naqli*) (Basit, 2008: 4). Sedangkan menurut guru besar sejarah UGM, Sartono Kartodirdjo, filsafat sejarah adalah salah satu bagian filsafat yang berusaha memberikan jawaban terhadap pertanyaan mengenai makna suatu proses peristiwa sejarah. Manusia berbeda, tidak puas dengan pengetahuan sejarah, dicarinya makna yang menguasai kejadian-kejadian sejarah. Dicarinya hubungan antara fakta-fakta dan sampai kepada asal dan tujuannya. Kekuatan apakah yang menggerakkan sejarah ke arah tujuannya? Bagaimana berakhirnya suatu proses sejarah? (Kartodirdjo, 1990: 79). Menurut W. H. Wals dalam bukunya *An Introduction to Philosophy of History* misalnya, mendefinisikan filsafat sejarah sebagai suatu kajian yang mendalam mengenai sejarah, sehingga dapat diketahui segala yang berkaitan dengan sejarah tersebut. Sedangkan menurut Hegel menyebutkan filsafat sejarah berpangkal pada abstraksi-abstraksi yang menuju pada kenyataan historis yang konkret. Sementara Jacob Burckhat memaknakan filsafat sejarah semacam "mahluk banci" yang mampu

memadukan di antara hal-hal yang tidak dapat dipersatukan (Muchsin, 2002: 29-30).

Dari banyak pengertian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa filsafat sejarah adalah upaya pengkajian dan penelaahan peristiwa-peristiwa sejarah dengan mempertimbangkan kebenaran dan kepalsuannya. Namun perlu dicatat, bahwa penggunaan atau pemakaian istilah filsafat 'sejarah', hendaknya tidak semata diartikan bahwa filsafat sejarah hanya berhubungan dengan masa lampau. Sebaliknya, filsafat sejarah merupakan telaah tentang arus menerus yang berasal dari masa lampau dan terus mengalir menuju masa mendatang. Waktu, dalam menelaah tipe masalah ini, tidak boleh dianggap hanya sebagai suatu bejana (yang diisi oleh kenyataan sejarah), tetapi harus pula dipandang sebagai salah satu dimensi kenyataan ini (Tim Penulis, 2006: 74-75). Penegasan ini semakin memperjelas bahwa filsafat sejarah akan memandang peristiwa sejarah dengan kacamata yang berbeda dari filsafat dan sejarah itu sendiri. Filsafat sejarah berarti bagaimana melihat suatu peristiwa sejarah dalam pandangan filosofis. Pandangan ini mensyaratkan akan adanya sikap kritis dalam menilai kebenaran suatu peristiwa sejarah yang mengakibatkan adanya masa sekarang dan akan datang.

Ruang Lingkup dan Tujuan Filsafat Sejarah

Ruang lingkup secara sederhana berarti batasan. Telah disampaikan sebelumnya bahwa filsafat memiliki ruang lingkup yang luas dalam kajiannya. Ia tidak memiliki batasan dan dapat masuk ke dalam berbagai disiplin ilmu. Sedang sejarah memiliki batasan, baik temporal maupun spasial yang melibatkan manusia dalam suatu peristiwa di masa lampau. Filsafat sejarah sebagai sebuah kajian ilmu yang mandiri, juga memiliki ruang lingkup, yang jelas berbeda dari sejarah maupun filsafat. Sejarah dalam kerangka filosofis adalah sejarah dalam pengertian sebagai filsafat sejarah. Filsafat sejarah mengandung dua ruang lingkup. Pertama, sejarah yang berusaha untuk memastikan suatu tujuan umum yang mengurus dan menguasai semua kejadian dan seluruh jalannya sejarah. Ruang lingkup ini juga berusaha mengetahui dengan pasti faktor-faktor yang menguasai kejadian dan peristiwa sejarah dan usaha dalam ruang lingkup ini sudah dijalankan berabad-abad lamanya. Kedua,

sejarah yang bertujuan untuk menguji serta menghargai metode ilmu sejarah serta kepastian dan penilaian dari hasil analisis dan kesimpulan-kesimpulan terhadap suatu karya sejarah (Tamburaka, 1999: 144).

Dalam kajian-kajian modern, filsafat sejarah menjadi suatu tema yang mengandung dua segi yang berbeda dari kajian tentang sejarah. Segi yang pertama berkenaan dengan kajian metodologi penelitian ilmu ini dari tujuan filosofis. Ringkasnya, dalam segi ini terkandung pengujian yang kritis atas metode sejarawan. Pengujian yang kritis ini termasuk dalam bidang kegiatan analitis dari filsafat, yakni kegiatan yang mewarnai pemikiran filosofis pada zaman modern dengan cara khususnya, di mana si pemikir menaruh perhatian untuk menganalisis apa yang bisa disebut dengan sarana-sarana intelektual manusia. Ia mempelajari tabiat pemikiran, hukum-hukum logika, keserasian dan hubungan-hubungan antara pikiran-pikiran manusia dengan kenyataan, tabiat, realitas, dan kelayakan metode yang dipergunakan dalam mengantarkan pada pengetahuan yang benar. Dari segi yang lain, filsafat sejarah berupaya menemukan komposisi setiap ilmu pengetahuan dan pengalaman umum manusia. Di sini perhatian lebih diarahkan pada kesimpulan dan bukannya pada penelitian tentang metode atau sarana-sarana yang digunakan seperti yang digunakan dalam metode.⁸ Pada akhirnya, filsafat sejarah akan

⁸ Untuk mendapatkan ruang lingkup sejarah juga harus memerhatikan pengertian sejarah dimana sejarah kadang-kadang diartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu (*the totality of past human actions*) atau *history as past actuality*, dan kadang-kadang diartikan pula dengan penuturan kita tentang peristiwa-peristiwa tersebut (*the narrative or account we construct of them now*) atau *history as record*. Dua arti dari kata sejarah tersebut penting karena dengan demikian membuka dua kemungkinan terhadap ruang lingkup atau bidang kajian filsafat sejarah. *Pertama*, adalah suatu studi dalam bentuk kajian sejarah tradisional, yaitu perjalanan sejarah dan perkembangannya dalam pengertian yang aktual. *Kedua*, adalah suatu studi mengenai proses pemikiran filosofis tentang perjalanan dan perkembangan sejarah itu sendiri. Dalam kasus yang kedua, filsafat sejarah mengandung arti studi mengenai jalannya peristiwa sejarah, atau studi terhadap asumsi dan metode para sejarawan. Ketika seseorang berpikir tentang *asumsi* dan *metode* para sejarawan, maka ketika itu ia sedang bergumul dengan filsafat sejarah *kritis* atau *analitis*. Dalam kaitan dengan filsafat sejarah ini, secara sederhana, maka filsafat sejarah akan membagi ruang lingkungannya ke dalam filsafat sejarah *kritis* dan *spekulatif*. (Basit, 2008: 4-5).

membahas mengenai 2 ruang lingkup dalam memahami sejarah, yakni filsafat sejarah kritis dan filsafat sejarah spekulatif.

Sedangkan filsafat sejarah juga memiliki tujuan khusus berbeda dengan sejarah atau ilmu sejarah. Tujuan filsafat sejarah adalah untuk menemukan dasar-dasar nilai dalam peristiwa sekaligus meneliti peluang kebenaran dan kesalahan dalam metodologi ilmu sejarah. Filsafat sejarah bertujuan antara lain: a. Menyelidiki sebab-sebab terakhir peristiwa sejarah agar dapat diungkap hakikat dan makna terdalamnya; b. Memberikan jawaban atas pertanyaan, "kemanakah arah sejarah", serta menyelidiki semua sebab timbulnya perkembangan segala sesuatu; c. Membentuk visi sejarah seseorang agar menjadi luas dan mendalam; d. Membentuk pikiran sejarah seseorang agar menjadi analitis, kronologis dan arif-bijaksana; e. Membentuk dan menyusun isi, hakikat dan makna sejarah, sehingga mampu menyusun pandangan Dunia untuk filsafat sejarah Dunia atau pandangan nasional untuk filsafat sejarah Nasional Indonesia (Tamburaka, 1999: 142-143).

Filsafat Sejarah Kritis/Analitis

Secara istilah, filsafat sejarah itu sendiri bukan berarti penggabungan dua arti secara etimologis, yaitu kata filsafat dan sejarah, tetapi lebih dari itu, sebagai pembahasan satu disiplin. Namun jika menggabungkan sejarah dengan bidang kajian filsafat maka akan menghasilkan kajian filsafat sejarah yang berakar berbeda dan memiliki konsep dan problem masing-masing.⁹ Seperti filsafat sejarah kritis yang merupakan pokok bahasan dari epistemologi filsafat

⁹ Pada dasarnya filsafat dibagi menjadi 5 bidang yakni mengenai *epistemologi*, *metafisika*, *etika*, *estetika*, dan *logika*. Kajian filsafat sejarah adalah suatu studi mengenai proses pemikiran filosofis tentang perjalanan dan perkembangan sejarah itu sendiri. Dalam konteks ini filsafat sejarah mengandung arti studi mengenai jalannya peristiwa sejarah, atau studi terhadap asumsi dan metode yang digunakan para sejarawan. Dalam kaitan dengan filsafat sejarah ini, maka filsafat sejarah akan berbicara kaitan sejarah dan epistemologi yang menjadi filsafat sejarah *kritis*, yang tidak memandang proses sejarah secara menyeluruh, melainkan memikirkan masalah pokok penyelidikan sejarah, tentang cara dan metode yang digunakan dalam menafsirkan sejarah, dan sebagainya. Sedangkan sejarah dan metafisika yang menjadi filsafat sejarah *spekulatif/kontemplatif*, berbicara mengenai sejarah secara luas untuk memaknai tujuan dan maksud sejarah itu sendiri. (Rapar, 1996: 84-87).

yang bergabung dengan sejarah.¹⁰ Pandangan filsafat sejarah kritis akan membicarakan mengenai terjemah atau interpretasi dalam sejarah serta masalah objektivitasnya. Filsafat sejarah kritis akan berbicara tafsiran atas peristiwa sejarah yang dialami oleh manusia sebagai pelakunya. Dalam membaca tafsiran atas suatu peristiwa sejarah, filsafat sejarah kritis akan dibangun dengan pondasi bahwa interpretasi atau tafsiran sejarah akan mengikuti tafsiran logis/fisik tanpa melibatkan keberadaan hal gaib/metafisik.

Filsafat sejarah kritis merupakan sikap kritis dan skeptis atas peristiwa sejarah, konsep-konsep sejarah, teori-teori sejarah, dan penulisan sejarah yang penuh subyektivitas. Filsafat sejarah kritis mengajak agar tidak mudah untuk mempercayai begitu saja pemahaman sejarah orang lain yang dengan begitu ilmu sejarah akan terus berkembang. Filsafat sejarah kritis berusaha memberikan jawaban serta menjelaskan kelogisan akan eksplanasi yang disampaikan oleh para sejarawan serta apakah narasi sejarah memiliki validitas objektif (Rapar, 1996: 85). Untuk menjawabnya, maka harus dijelaskan secara logis akan permasalahan pokok yang ada dalam suatu eksplanasi sejarah, seperti tujuan-tujuan penyelidikan sejarah, cara-cara sejarawan menggambarkan dan mengklasifikasikan bahan mereka, cara mereka sampai pada menyokong penjelasan-penjelasan dan hipotesa-hipotesa, anggapan-anggapan dan prinsip-prinsip yang menggarisbawahi tata cara penyelidikan mereka dan hubungan antara sejarah dan bentuk-bentuk penyelidikan lain.¹¹

¹⁰ Filsafat sejarah pada akhirnya merupakan cabang dari filsafat dan bukan cabang dari (ilmu) sejarah. Dikatakan oleh Ibn Khaldun bahwa dalam hakekat sejarah, terkandung pengertian observasi (*nadzar*), usaha untuk mencari kebenaran (*tahqiq*), dan keterangan yang mendalam tentang sebab dan asal benda maujudi, serta pengertian dan pengetahuan tentang substansi, essensi, dan sebab-sebab terjadinya peristiwa. Filsafat sejarah membicarakan "ada" sebagai sejarah. Pertanyaan yang dapat dikemukakan dalam filsafat sejarah adalah struktur mendasar atau esensi dasar apa yang menyebabkan sejarah (masa lampau) itu menjadi ada atau hal-hal mendasar apa yang menyebabkan sesuatu itu terjadi atau berubah. Filsafat sejarah membicarakan hakekat sejarah atau esensi dasar sejarah. Dengan demikian, sejarah benar-benar terhujam berakar dalam filsafat, dan patut dianggap sebagai salah satu cabang filsafat. (Tim Penulis, 2006: 77).

¹¹ Filsafat sejarah kritis sering disebut metodologi sejarah/pendekatan ilmu sosial dalam

Dalam pandangan filsafat sejarah kritis timbul keinginan agar muncul logika interpretasi-interpretasi yang dipandang diterima dalam kajian sejarah untuk tunduk di bawah hukum-hukum yang bersifat umum seperti halnya yang ada dalam penelitian-penelitian ilmu-ilmu alam (fisika). Dengan kata lain, muncul pertanyaan apakah metode ilmu-ilmu fisika bisa diterapkan atas sejarah, sehingga kita bisa mengaitkan secara kausalitas antara realitas-realitas sejarah dan akibat-akibatnya dengan segala keharusan dan keperluan yang terkandung dalam ide kausalitas. Muncul pendapat yang ingin memastikan bahwa segala peristiwa yang terjadi dalam sejarah bisa diramalkan, apabila kita memperhatikan segala kondisi yang mendahuluinya dan meliputinya. Sebab kausalitas logis yang dipergunakan dalam menginterpretasikan sejarah mampu memberikan hukum-hukum umum yang memungkinkan untuk meramalkan apa yang akan terjadi pada masa depan. Ramalan rasional demikian ini, tentang apa yang mungkin terjadi di bawah kondisi-kondisi tertentu dalam saat historis tertentu, tidak mungkin terjadi kecuali dengan pengasumsian adanya hukum-hukum umum yang mengendalikan sejarah dan patut untuk diterapkan. Hukum-hukum itu sendiri tidak mungkin dicapai kecuali dengan kajian eksperimental. Kemunculan positivisme¹² ingin menguatkan bahwa sejarah haruslah memiliki ketetapan hukum yang berdasarkan dari sumber-sumber nyata dan memang memiliki fakta empiris. Aliran ini menginginkan para sejarawan untuk meneliti dan menemukan hukum-hukum sejarah itu seperti halnya apa yang telah dilakukan para ahli fisika dalam menemukan hukum-hukum gerak benda-benda fisik dan astronomi sehingga peristiwa-peristiwa historis pun menjadi sepenuhnya bercorak ilmiah dan ditegakkan di atas landasan-landasan yang dikendalikan oleh hukum ilmiah (Muhsin Z, 2007: 4-7). Selain soal penafsiran logis dengan berbagai metodenya atas suatu peristiwa historis, ruang lingkup dalam

sejarah yang memberikan penjelasan sejarah yang bertujuan untuk memperjelas suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau sehingga dapat dipahami secara keseluruhan. Penjelasan dilakukan dengan berdasarkan pola yang logis dan dapat dicerna oleh akal. Lebih jauh, lihat (Kartodirdjo, 1990).

¹² Positivisme merupakan aliran filsafat yang berpangkal pada sesuatu yang pasti faktual nyata dari apa yang diketahui dan berdasarkan data empiris.

filsafat sejarah kritis adalah kedudukan para penafsir itu sendiri yang tidak memungkinkan untuk menjadi mutlak netral. Netralitas penuh dalam pengkajian sejarah merupakan hal yang sulit untuk bisa direalisasikan. Sebab pengetahuan historis, seperti halnya pengetahuan-pengetahuan kemanusiaan lainnya, mengalihkan masukan-masukan langsung pada suatu bahasa lain serta menundukkannya pada bentuk-bentuknya, kategori-kategorinya, dan tuntutan-tuntutan khususnya. Dengan begitu maka akan muncul teori relativitas dalam sejarah.

Filsafat sejarah kritis didasarkan kepada obyek penelitian bagaimana masa silam itu dijelaskan. Seorang filsuf sejarah meneliti sarana-sarana (seperti metodologi, pendekatan, metode, prosedur, aturan, kaidah, dan sebagainya) yang digunakan oleh ahli sejarah di dalam menjelaskan masa silam dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Filsafat sejarah kritis sering pula dinamakan filsafat sejarah analitis. Dalam konteks ini, filsafat sejarah kritis (dianggap) lebih bagus dalam pengkajian sejarah karena memaparkan atau mengisahkan peristiwa masa silam dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan. Filsafat sejarah kritis membahas tentang kebenaran sumber atau sarana-sarana. Persoalan yang dihadapinya adalah tentang penjelasan sejarah atau pada khususnya masalah penyebab atau sebab-akibat. Sejarah mengkaji cara-cara tertentu yang digunakan untuk menjelaskan suatu masalah, seperti sebab jangka panjang dan jangka pendek, sedangkan sejarah kritis menjelaskan masalah bentuk-bentuk penjelasan dalam berbagai unsurnya, baik bersifat determinisme maupun indeterminisme. Filsafat sejarah kritis meletakkan posisi strategis, sejauh mana kita dapat memperoleh pengetahuan yang benar mengenai masa silam dan bagaimana sifat pengetahuan itu. Kaitan filsafat sejarah kritis dengan pengkajian sejarah sama dengan filsafat ilmu dan ilmu. Keduanya meneliti secara filosofis/filsafati bagaimana proses pengumpulan ilmu pengetahuan terjadi dan bagaimana proses itu dapat dibenarkan dari sudut pandang keilmuan. Pun demikian, berdasar penjelasan di atas, maka jelas perbedaan pendapat akan sangat marak disini, sebab titik pandang filosofis seorang sejarawan akan sangat menentukan hasil yang dicapainya, juga dalam pembacaan teks-teks sejarahnya. Dengan ini

maka kita bisa sampai pada realitas itu sendiri, atau dengan kata lain, realitas membukakan dirinya (objektif). Untuk mengenal anasir-anasir dari/penyebab sumber-sumber distorsi diperlukan proses mengenali dirinya bahwa subjektivitas merupakan jalan masuk objektivitas, kedalaman kemerdekaan (untuk menerima atau menolak sesuatu, "apakah saya diikat oleh sesuatu, sehingga bisa mengatakan sesuatu sebagaimana semestinya, sebagaimana adanya"), serta kedalaman 'kritik diri' (apakah saya tidak berbohong, memutar balikkan kenyataan yang ada, apakah dia tahu betul apa yang dihadapi, apakah reserve tidak perlu dibuat, dan sebagainya). Juga dibutuhkan penyesuaian pada penentuan-penentuan objek (objek tertentu hanya dapat dijumpai dengan semestinya bila menggunakan metode tertentu). Oleh karenanya, kebenaran sejarah itu bukan karena ditetapkan sebagai sejarah dalam berbagai kesempatannya, tetapi karena ia memang benar memiliki bukti objektif yang kebenarannya dilalui melalui sebuah metode ilmu dan fakta sejarah sendiri.

Filsafat Sejarah Spekulatif/Kontemplatif

Filsafat sejarah spekulatif (sering juga disebut filsafat sejarah kontemplatif) merupakan suatu perenungan filsafati mengenai tabiat atau sifat-sifat gerak sejarah, sehingga diketahui sruktur-dalam yang terkandung dalam proses gerak sejarah dalam keseluruhannya. Filsafat sejarah spekulatif lebih dekat dengan sifat metafisis, penuh ketidakpastian, dan ini memunculkan sikap kritis oleh para ahli/sejarawan. Apabila sejarah bersifat metafisis bagaimana cara kita untuk dapat mempercayai dan membuktikan kebenaran sejarah yang diterangkan atas konsepsi ini filsafat sejarah spekulatif berusaha untuk menemukan suatu struktur dasar dalam keseluruhan arus sejarah dan tidak puas hanya pada penggambaran keadaan masa silam, sehingga pencarian terhadap suatu struktur dalam yang tersembunyi dalam proses sejarah tersebut dilakukan secara lebih mendalam. Tiga hal yang menjadi pusat perhatian filsafat sejarah spekulatif yaitu pola dalam proses sejarah, motor penggerak sejarah, dan tujuan peristiwa sejarah. Dari pandangan ini kemudian muncullah teori tentang pola gerak sejarah, motor yang menggerakkan proses sejarah,

dan tujuan gerak sejarah (Muhsin Z, 2007: 3-4).¹³

Seorang filsuf sejarah spekulatif memandang arus atau proses sejarah faktual dalam keseluruhannya dan berusaha untuk menemukan suatu struktur dasar di dalam proses sejarah itu. Filsafat sejarah spekulatif mencari suatu struktur dalam yang tersembunyi tetapi ada di dalam proses historis yang menjelaskan mengapa sejarah berlangsung demikian. Proses sejarah dalam tinjauan spekulatif tidak saja membicarakan segala sesuatu yang sampai pada sekarang ini, melainkan apa yang masih akan terjadi. Hal ini berarti filsafat sejarah spekulatif membahas masalah prediksi, masalah masa depan. Filsafat spekulatif sejarah kemudian berusaha menemukan dalam rangkaian peristiwa dan tindakan manusia di masa lampau suatu pola, struktur, tema atau makna yang melampaui bidang sejarah, yang memunculkan pertanyaan seperti “apa arti (hakikat, makna, tujuan) sejarah?” atau “apa yang sebenarnya menggerakkan proses sejarah?”, serta “apa tujuan akhir dari proses sejarah?”. Dengan dapat

¹³ Umumnya terdapat tiga hal yang menjadi kajian filsafat sejarah spekulatif, yaitu pola gerak sejarah, motor yang menggerakkan proses sejarah, dan tujuan gerak sejarah. Melalui tiga hal ini, lebih-lebih untuk hal yang ketiga, sistem-sistem sejarah spekulatif tidak hanya berbeda dengan pengkajian sejarah “biasa” karena secara khusus meneropong masa depan, juga, dalam pengungkapannya mengenai masa silam, cara kerja seorang filsuf sejarah spekulatif berbeda dengan cara kerja seorang peneliti sejarah yang “biasa”. Apa yang ditemukan dan diungkapkan oleh seorang peneliti sejarah “biasa”, bagi seorang filsuf sejarah spekulatif baru merupakan titik permulaan. Bila seorang filsuf sejarah spekulatif sudah maklum bagaimana proses sejarah terjadi (di sini seorang peneliti sejarah “biasa” berhenti), maka ia ingin menemukan suatu arti atau kecenderungan lebih dalam di dalam proses ini. Sering kita merasa tidak puas dengan sebuah pemaparan dan penjelasan mengenai proses sejarah seperti yang terjadi, kita juga ingin memberikan suatu arti kepada masa silam itu, sehingga aktivitas manusia pada masa silam itu memperoleh suatu makna. Selanjutnya, Filsafat sejarah spekulatif pun menaruh perhatian terhadap pembahasan untuk membatasi pola-pola gerak yang diikuti sejarah dalam perjalanannya dan meneliti tentang faktor-faktor yang membuat timbulnya suatu pola tertentu dalam gerak sejarah. Langkah ini dilakukan lewat penyingkapan hukum-hukum umum yang mendominasi gerak itu, di samping perhatian para pengkaji itu untuk menemukan makna gerak itu. Terkadang ada yang berpendapat bahwa makna gerak itu berkembang ke arah kebebasan, keadilan, perealisasi kehendak tuhan, kemajuan ke arah penegakan kehendak manusia, dan sebagainya. (Muhsin Z, 2007: 3-5).

menjawab pertanyaan-pertanyaan ini sejarawan dapat membuat “ramalan-ramalan” mengenai perkembangan masyarakat di hari depan. Namun perlu juga diingat bahwa prinsip yang digunakan (filsuf) filsafat sejarah spekulatif untuk menafsirkan proses sejarah sangat bervariasi. Ada yang mendasarkan tafsiran mereka atas dasar pertimbangan empiris, metafisis, juga religious. Karena prinsip yang digunakan berbeda, tentu saja hasil tafsiran yang akan muncul menjadi berbeda dan bervariasi (Rapar, 1996: 84-85). Hal ini kemudian menghasilkan aliran/mazhab juga teori dalam sejarah.

Dalam filsafat sejarah spekulatif terdapat permasalahan bahwa kebenaran sejarah spekulatif tidak dapat dipastikan, walaupun sebenarnya bukan hanya ilmu sejarah yang kebenarannya tidak bersifat mutlak, hampir semua ilmu sosial kebenarannya tidak bersifat mutlak atau dapat dicapai namun sangat sulit. Hal ini dikarenakan kebenaran tersebut masih terus digali, sehingga jika ditemukan kebenaran baru yang lebih mendekati kebenaran yang mutlak, maka kebenaran yang ada pada kebenaran sebelumnya dianggap musnah. Sistem spekulatif tidak begitu saja dapat divonis benar atau salah, pasti atau tidak, dan lain sebagainya seperti yang dilakukan dalam penafsiran-penafsiran sejarah. Karena dalam filsafat sejarah spekulatif dapat diajukan alasan-alasan pro dan kontra, sehingga filsafat ini lebih kepada masalah pro ataukah kontra terhadap filsafat sejarah ini. Filsafat sejarah spekulatif yang bersifat metafisis juga semakin menjadikannya tidak dapat dipastikan kebenarannya. Kebenaran dalam sebuah sistem metafisika tidak dapat dipastikan. Namun menurut para filsuf, metafisik ini sangat penting bagi sejarah, karena untuk menentukan seberapa besar pengaruh orang terhadap kejadian tersebut ataupun bagaimana bila kejadian tersebut tidak terjadi, seorang sejarawan harus menggunakan sebuah metafisik. Dalam setiap ilmu berbicara mengenai kebenaran yang dapat di cek kebenarannya, namun tidak bagi filsafat sejarah spekulatif karena filsafat sejarah spekulatif sangat melekat sifat metafisik sehingga ini perlu dijadikan kritikan kepada filsafat sejarah spekulatif.

Pada akhirnya hal ini menjadikan sejarah spekulatif menjadi tidak ilmiah. Gambaran awal yang kita dapat gambarkan mengenai pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang saling berkaitan secara sistematis dan disusun secara rapi, memiliki hukum yang

bersifat universal. Selain itu pengetahuan ilmiah tidak dapat menerima spekulasi-spekulasi tentang sejarah, karena spekulasi itu masih tidak menentu dan tidak dapat dipastikan kebenarannya. Namun bagi para filsuf sejarah spekulatif, mereka yakin bahwa spekulasi-spekulasi sejarah dapat memberikan kepastian-kepastian yang obyektif dengan cara mencari pola-pola dalam sejarah dan menjadi juru peramal mengenai masa depan. Seorang filsuf sejarah spekulatif, menyatakan bahwa melalui pretensi ilmiah dalam sistem-sistem spekulatif mereka seolah-olah dapat meramal masa depan dengan cara seperti yang telah dijelaskan. Kita juga tidak boleh melupakan unsur pada sejarah yang tidak sama dengan pengetahuan yang lain, misalnya unik, individual, tersendiri, yang lazimnya disebut idiografik.

D. Kesimpulan

Dari artikel ini dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama walau masih digolongkan ke dalam ranting dalam filsafat, namun filsafat sejarah merupakan suatu kajian (ilmu) yang berdiri sendiri, yang memiliki definisi dan ruang lingkup yang berbeda dari kajian filsafat serta sejarah. Dalam artian yang sederhana, filsafat sejarah merupakan pandangan filosofis-kritis-analitis-sistematis terhadap peristiwa sejarah. Kedua, filsafat sejarah memiliki dua ruang lingkup, di mana lingkup pertama bahwa filsafat sejarah secara tradisional yang hanya melihat apa yang ada di balik sebuah peristiwa sejarah. Lingkup ini lebih kemudian dikenal dengan lingkup filsafat sejarah spekulatif/kontemplatif. Lingkup kedua berkembang menjadi lingkup kajian modern, di mana filsafat sejarah ingin melihat metode dan metodologi yang digunakan dalam membangun sebuah karya sejarah. Lingkup kedua ini kemudian dikenal dengan filsafat sejarah kritis. Ketiga, filsafat sejarah diperlukan agar dapat mengapresiasi pengkajian sejarah masa kini dengan lebih bermakna dan memuaskan.

Kajian tentang sejarah akan lebih tuntas, menarik, dan bermakna bagi kehidupan manusia di hari ini dan esok jika unsur-unsur dasarnya bisa ditemukan. Seorang peneliti sejarah yang mengetahui dan memahami filsafat sejarah akan mampu menemukan struktur dasar (hakekat) di dalam penjelasan (eksplanasi) sejarah. Karena itu setiap sejarawan yang dengan sungguh-sungguh menekuni profesinya

sebagai seorang sejarawan profesional, bukan sejarawan amatiran, mau tidak mau menganut beberapa pendapat yang mengakar pada filsafat sejarah. Filsafat sejarah penting -jika tidak disebut mutlak-dipahami para peminat kajian (ilmu) sejarah dan sejarawan agar memahami peristiwa secara komprehensif. Hal ini yang diinginkan bahwa tiap peristiwa sejarah sesungguhnya terjadi tidak hanya dilatarbelakangi oleh satu faktor saja dengan tujuan utama menjadikan sejarah sebagai ilmu yang objektif (dengan meminimalisir unsur subjektif). Sejauh itu maka, pandangan filosofis dalam sejarah menjadikan sejarah haruslah menjadi sebuah ilmu yang empiris dengan melibatkan berbagai indikator yang dibuat dalam pendekatan filsafat positivisme. Pada akhirnya, -hemat penulis- ilmu sejarah masihlah terikat dengan pandangan positif, di mana metafisika tidak diberikan ruang didalamnya, walau dewasa ini bangunan sejarah ala positivisme ini mulai coba dipertanyakan dalam filsafat postmodern dan pendekatan dekonstruksi dalam sejarah.

Daftar Referensi

- Al Khudairi, Zainab. (1987). *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*, (terj: Ahmad Rofi Utsmani). Bandung: Pustaka.
- Basit, Abdul. *Filsafat Sejarah Menurut Murtadha Muthahari*. Jurnal *Ibda`*, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni (2008).
- Gottschalk, Louis. (1975). *Mengerti Sejarah*, (terj: Nugroho Notosusanto). Jakarta: UI Press.
- Kartodirdjo, Sartono. (1989). *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kartodirdjo, Sartono. (1990). *Ungkapan-Ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur: Penjelasan Berdasarkan Kesadaran Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: UGM Press.
- Kuntowijoyo. (2010). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Miskawi. (2012). *Filsafat Sejarah dan Sejarah Filsafat*. Diktat Kuliah FKIP Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi.
- Muchsin, Misri A. (2002). *Filsafat Sejarah dalam Islam*. Yogyakarta: Ar-ruzz Press.

- Muhsin Z, Mumuh. (2007). *Filsafat Sejarah Kritik*. Diklat Kuliah Jurusan Sejarah Universitas Padjadjaran Bandung.
- Muhsin Z, Mumuh. (2007). *Filsafat Sejarah Spekulatif*. Diklat Kuliah Jurusan Sejarah Universitas Padjadjaran Bandung.
- Muhsin Z, Mumuh. (2007). *Gerak Sejarah*. Diklat Kuliah Jurusan Sejarah Universitas Padjadjaran Bandung.
- Rapar, Jan Hendrik. (1996). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Semiawan, Conny, et al. (2007). *Panorama Filsafat Ilmu, Landasan Perkembangan Ilmu Sepanjang Jaman*. Jakarta: Teraju.
- Suriasumantri, Jujun S. (2001). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Supardan, Dadang. (2009). *Pengantar Ilmu Sosial : Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suryanegara, Ahmad Mansur. (1995). *Menemukan Sejarah*. Bandung: Mizan.
- Tamburaka, Rustam E. (1999). *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, dan Iptek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penulis. (2006). *Pengertian Filsafat Sejarah*. Diklat Kuliah FKIP Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta.